

Manajemen Filsafat Pendidikan Karakter

(Filsafat Sebagai Asas Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Karakter)

Ihwan Fauzi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ihwan.fauzi318@gmail.com

Abstract: *The nature of character education is carving and painting values into learners through education. This research is descriptive analytical, that is, using expert theories about all matters relating to character education, then analyzing it so that the essence of philosophy can be found in forming good personalities through character education. The things that will be examined are whether character and character education, philosophical foundation, human nature in character education, character building strategies, forming characters starting from oneself and family so that the aim of this research is to understand the formation of good personality through character education can be accomplished by the optimization of aspects (power) that there are aspects of reason (cognitive) aspects of affective (spiritual) and motoric aspects (physical). Islamic education is a process of approach to help humans to reach the level of perfection that is humans who reach the height of faith and knowledge aimed at good deeds means that the process of Islamic education must be directed in order as a generator and digger of human potential.*

Keywords: *Character Education, philosophy, Personality Formation.*

Pendahuluan

Masalah karakter merupakan salah satu problema yang selalu menjadi perhatian setiap bangsa, baik dalam sebuah negara yang telah maju maupun negara yang sedang berkembang terlebih negara-negara terbelakang. Terjadinya sebuah degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah barang tentu akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah fondasi dalam pembangunan. Namun, ketika kita lirik keadaan masyarakat Indonesia terutama para remaja-remaja berada pada posisi yang memprihatinkan yang tidak lagi menjadi aib yang harus ditutup-tutupi. Degradasi nilai, moral kian tidak lagi terbendung. fenomena maraknya perilaku anarkis dan perilaku menyimpang di kalangan remaja/siswa bahkan mahasiswa, aksi-aksi kekerasan, tawuran antar pelajar, pornografi, narkoba, seks bebas, pencurian, penipuan serta beberapa penyakit sosial lainnya sudah menjadi konsumsi harian media masa. Hilangnya nilai pada remaja, tentu menjadi tantangan serius bagi pendidikan, sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam terwujudnya generasi bangsa kebanggaan. Realita dalam degradasi nilai pada remaja sering sekali kita temukan disekitar lingkungan. Sehingga melalui tulisan ini akan mengupas bagaimana strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter. Mengingat bahwa pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional berada pada posisi yang amat penting, namun bukan berarti dalam implementasinya dapat dengan mudah dalam penanamannya. Sehingga tentu membutuhkan sebuah *strategy and specific approach* dan tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral.

Keadaan masyarakat sekarang ini semakin dikendalikan oleh materialisme hedonistik. Sisi negatif dari globalisasi ialah (1) kecenderungan modernisme itu untuk massifikasi, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin atau sekrup dari sebuah sistem teknis rasional; (2) sekularisme, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat yang Ilahi,

atau dimensi religius dalam hidup kita; (3) orientasi nilainya yang memonorsatukan *instant solution*, resep jawaban tepat, cepat, langsung. Arus globalisasi membonceng paham liberalisme, hedonisme, dan sekularisme. Liberalisme adalah paham *freedom of choice* yang meliputi *freedom of worship, ownership, politics, and expression*.¹ Liberalisme ini juga melanda kepada keluarga, sehingga sangat sulit bagi orang tua mengatur, membimbing dan menyuruh beribadah anggota keluarganya demi atas nama liberalisme. Paham hedonisme adalah kebahagiaan adalah kesenangan. Kesenangan itu berkat gerakan yang lemah gemulai, sedangkan rasa sakit berkat gerakan kasar. Kesenangan sesaat yang dinikmati itulah yang dihargai. Suatu perbuatan disebut baik sejauh dapat menyebabkan kesenangan dan memberi kenikmatan ragawi. Budaya hidup hedonis telah menjadi perilaku masyarakat. Budaya hidup adalah pemenuhan libido seksual. Akibat dari manusia tidak mengindahkan nilai-nilai luhur (nilai agama, sosial budaya dan falsafah bangsa), maka masyarakat akan dikendalikan oleh paham liberalisme, hedonisme, dan ekuralisme. Dalam kondisi yang demikian mental seseorang menjadi *bad character*, dan tidak lagi dapat membedakan mana yang real dan mana yang tidak; mana yang sifatnya kebutuhan (*need*) dan mana pula yang sifatnya keinginan (*want*). Akibatnya bangsa akan hancur dan kehilangan jati dirinya. Pada posisi ini revolusi mental sangat penting dilakukan dan itu pusatnya adalah manusianya bukan sistem atau sarana prasarananya.² Sekularisme adalah paham yang memisahkan dunia dan akhirat, memisahkan kehidupan dunia dan kehidupan agama. Pengamalan agama adalah masalah pribadi. Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah meningkat posisinya seolah menjadi "agama baru" sehingga banyak diantara mereka yang mempertuhankannya. Albert Enstein mengatakan: *Science without religion is blind but religion without science is lame*.³

¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018). h. 246.

² Maragustam, "Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. Xii, No. 2, Desember 2015. ISSN: 2507-2075 h. 162.

³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. (Yogya-

setiap manusia adalah *homo educandum* (dapat dipengaruhi) dan *homo educandus* (dapat mempengaruhi) dalam pembentukan karakter.⁴ Dalam hal tersebut yang kuat akan mempengaruhi dan yang lemah akan dipengaruhi.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan apakah karakter dan pendidikan karakter, landasan filosofis, hakikat manusia dalam pendidikan karakter, Strategi pembentukan karakter, membentuk karakter mulai dari diri sendiri dan keluarga sehingga tujuan penelitian ini berusaha memahami pembentukan kepribadian baik melalui pendidikan karakter dapat tercapai. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu menggunakan teori-teori para ahli tentang segala hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kemudian dilakukan analisa agar ditemukan cara strategis pembentukan kepribadian baik melalui pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter

Konsep karakter pertama kali digagas oleh pedagog Jerman F.W Foerster. Menurut bahasa, karakter berarti kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, karakter ialah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.⁵ Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁶ Karakter ialah tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Karakter adalah sifat utama

karta:Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018, h. 247.

⁴ Maragustam, "Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 11, Nomor 1, Juni 2015 ISSN : 1829-8257. h. 138.

⁵ Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012). h. 38.

⁶ Abdul Majid, Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010). h. 11.

yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang, yang membedakannya dengan orang lain. Karena karakter tersebut sebuah ukiran dalam jiwa, maka ia sulit untuk diubah. Dengan demikian pendidikan karakter ialah mengukir dan mempatirkan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap dan perilaku secara sadar dan bebas.⁷ Maka bagian dari upaya bangsa dalam membangun karakter adalah dengan adanya pendidikan karakter.

Pendidikan pada era milenial sekarang ini dianggap sangat penting, karena pendidikan itu bukan lagi sekadar pewarisan nilai-nilai budaya bangsa, dari satu generasi kepada generasi berikutnya, namun pendidikan juga merupakan suatu cara untuk mengembangkan pribadi dan sosial anak. Agar dengan demikian, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin kompleks dan beraneka ragam. Itulah sebabnya maka pendidikan itu selalu mengalami perkembangan dan pembaharuan dari masa ke masa, baik dalam bentuk, isi maupun caranya yang dilaksanakan dalam lembaga formal, nonformal dan informal.⁸ Pendidikan karakter yang mulai dilaksanakan dalam lembaga pendidikan merupakan suatu cara untuk mengembangkan pribadi peserta didik. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter ialah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam

⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018). h. 248.

⁸ Zuahirini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). h. 93.

perilaku kehidupan. Pandangan fakhry tersebut terdapat tiga ide pikiran penting, yaitu 1) proses transformasi nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Nurul Zuhriyah juga berpandangan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Tujuan pendidikan budi pekerti ialah untuk mengembangkan watak murid dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya dan kerjasama. Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.⁹ Yudi latif mengutip Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter ialah usaha sengaja untuk menolon orang agar memahami, peduli dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkata kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli apa yang benar serta melakukan apa yang diyakini benar.¹⁰

Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan karakter, biasa juga disebut pendidikan moral, pendidikan akhlak dan pendidikan budi pekerti.¹¹

⁹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012). h. 41.

¹⁰ *Ibid*, h. 41.

¹¹ Abdul Majid, Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010). h. 8-14.

Tabel 1. Perbedaan dari Segi Pengertian

Moral	Akhlak	Karakter	Etika
“Moral” berasal dari kata Latin “ <i>mores</i> ” kata jama dari “ <i>mos</i> ” yang berarti adat kebiasaan.	“Akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari “ <i>khuluqun</i> ” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at	Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti.	Berasal dari kata Yunani “ <i>ethos</i> ”, berarti watak kesusilaan atau adat.

Menurut penulis dari segi pengertian pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti, memiliki kesamaan. Dan saling mendukung satu sama lain sehingga tidak lagi memunculkan perdebatan yang berkepanjangan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan etika mulia murid secara utuh, terpadu dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan ialah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam aktivitas-aktivitas pendidikan secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lain-lainya. Dengan demikian manajemen sekolah

merupakan media efektif dalam membangun pendidikan karakter.¹² Menurut Prof. Dr. H.M. Djakfar, M.Ag., kajian filsafatnya sebagai berikut.

Tabel 2. Kajian Filsafat Moral, akhlak, etika dan Karakter

Aspek Filsafat	Moral	Akhlak	Etika	Karakter
Onto- logi	Berubah sesuai perkembangan zaman, aspek esoteris, duniawi, lokal (berlaku dalam suatu masyarakat)	Mengikuti perkembangan zaman, keseimbangan lahiriah (esoteris) dan batiniah (eksoteris), bersifat teologis, universal.	Berubah sesuai perkembangan zaman, aspek esoteris, duniawi, universal (nilai baik dan buruk dalam kehidupan manusai).	Pada hakekatnya karakter sama dengan akhlak, karakter merupakan suatu <i>moral excellence</i> atau akhlak yang dibangun di atas kebajikan, yang hanya akan memiliki makna bila dilandasi dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu bangsa.
Episti- mologi	Kebiasaan (adat)	Wahyu	Potensi akal	Wahyu dan akal
Aksi- ologi	Dunia	Dunia dan akhirat	Untuk dunia	Dunia dan akhirat

Hakikat pendidikan karakter ialah mengukir dan mempatrikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, dan rekayasa lingkungan, cerita pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada di dalam diri sehingga menjadi landasan berpikir, bersikap, dan perilaku secara sadar dan bebas. Filosofi dalam pendidikan karakter berbasis filsafat pendidikan Islam memandang bahwa sifat dasar moral manusia ialah positif-aktif atau dualis-aktif, bukan fatalis-pasif atau netral-pasif.

¹² Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012). h. 43.

Landasan Filosofis Pendidikan Karakter

Lembaga pendidikan sebagai pusat pengembangan kultur tidak terlepas dari nilai kultur yang dianut bangsa. Bangsa Indonesia memiliki nilai kultur pancasila, sebagai filsafah hidup berbangsa dan bernegara, yang mencakup religius, kemanusiaan, persatuan, kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan. Nilai itulah yang dijadikan dasar filosofis pendidikan karakter. Secara ontologis, objek materil pendidikan nilai atau pendidikan karakter ialah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktivitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri. Secara epistemologis, pendidikan karakter membutuhkan fenomenologis. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan. Secara aksiologis, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia beradab. Secara jujur harus diakui bahwa pendidikan karakter sedang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan ilmu alam dan sosial. Dekadensi moral generasi muda sangat memprihatinkan. Jalan terbaik membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia ialah melalui pendidikan, sebab pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkan kembangkan karakter positif serta mengubah watak tidak baik menjadi baik.¹³

Hakikat Manusia dalam Filsafat Pendidikan Karakter

Sebagai basis acuan dalam merumuskan filsafat pendidikan Islam dalam mengukir karakter ialah QS. Rum (30): 30. Dari ayat ini dapat ditarik benang merah bahwa bawaan dasar (fitrah) manusia dan proses pembentukan karakternya dapat dikelompokkan menjadi empat aliran yaitu (1) fatalis-pasif (2) netral-pasif (3) positif-aktif dan (4) dualis-aktif (Maragustam, 2010). Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Morris L.

¹³ Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012). h. 56.

Bigge (1982), ada empat sifat dasar manusia dan hubungannya dengan alam sekitar, yaitu *bad-active* (jelek-aktif), *good-active* (baik-aktif), *neutral-passive* (netral-pasif) dan *neutral interactive* (netral-interaktif).¹⁴

1. Mazhab Fatalis-Pasif

Mazhab ini mempercayai bahwa setiap individu sejak lahir sudah berkarakter atau tuna karakter melalui ketetapan Allah secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian saja. Faktor-faktor eksternal, termasuk pendidikan tidak begitu berpengaruh karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya. Ketetapan itu dapat dialirkan kepada hereditas (gen) seseorang secara kodrati. Bawaan sejak lahir atau hereditas memberikan penekanan pada determinasi perilaku menurut struktur genetis riwayat keluarga. Maka sifat-sifat anak tidak jauh berbeda dengan orang tuanya. Setiap perangai, temperamen, sifat, dan karakter memiliki kaitan genetis dengan generasi yang mendahuluinya.

2. Mazhab Netral-Pasif

Mazhab ini berpandangan bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, berkarakter atau tuna karakter dan bersifat pasif menghadapi diterminasi hereditas, lingkungan terutama lingkungan sosial dan pendidikan. Ini sama dengan teori 'tabularasa' dari John Lock. Manusia lahir seperti kertas putih tanpa ada sesuatu goresan apapun. Manusia berpotensi berkarakter bila pengaruh luar terutama orang tuanya mengajarkan demikian. Sebaliknya menjadi tuna karakter apabila lingkungannya mengajarkan, membiasakan, dan menanamkan nilai-nilai negatif. Dengan demikian nilai-nilai apa yang diterima yang mempengaruhi dan mendominasi diri seseorang yang berasal dari luar, maka hal itulah yang membentuk karakternya.

¹⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018). h. 250.

3. Mazhab Positif-Aktif

Mazhab ini berpandangan bahwa bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah berkarakter, sedangkan seseorang menjadi tuna karakter bersifat aksidental atau sementara. Artinya seseorang lahir sudah membawa karakter. Karakter itu bersifat dinamis dan aktif mempengaruhi lingkungan sekitar. Jika seseorang tuna karakter, hal itu bukan dari cetak biru Tuhan, dan bukan pula bagian integral dari dirinya. Tetapi hal itu berasal dari luar dirinya yang sifatnya sementara dan menumpang dalam diri seseorang. Seperti halnya pohon benalu menumpang tumbuh di pohon mangga. Pohon mangga tidak akan berubah menjadi pohon benalu. Sebaliknya pohon benalu tidak akan berubah menjadi pohon mangga. Justru yang terjadi ialah pohon mangga (berkarakter) hidup tertatih-tatih bahkan mati sebelum ajal yang sesungguhnya, karena digerogeti secara istiqomah oleh pohon benalu (tuna karakter). Para ahli yang berpandangan positif-aktif membangun dasar argumennya dari QS. al-A'raf (7):172.5 Kalimat "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi", dimaknai sebagai pemberian Tuhan secara asal kepada setiap individu sesuatu berkarakter, tidak ada sedikitpun secara asal sesuatu yang tidak baik. Berarti manusia berasal dari Tuhan adalah berkarakter, dan menjadi tuna karakter dan lemah di tangan manusia dan polesan lingkungan termasuk pendidikan.

4. Mazhab Dualis-Aktif

Mazhab ini berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Di satu sisi cenderung kepada kebaikan (energi positif), dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan (energi negatif). Dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan dan tuna karakter sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan berupa nilai-nilai etis spiritual dan kecenderungan mengikuti syetan berupa nilai-nilai a-moral dan kesesatan. Kecenderungan kepada berkarakter dibantu oleh energi positif berupa kekuatan spiritual

(fitrah tauhid), kenabian dan wahyu Tuhan, bisikan malaikat, kekuatan akal sehat, *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenteram), dan kalbu yang sehat dalam diri manusia. Sedangkan kecenderungan kepada tuna karakter berupa energi negatif yakni *nafsu ammarah bissu'* (nafsu yang selalu cenderung destruktif), Dari empat aliran filsafat pendidikan Islam tersebut, aliran mana yang dipakai dalam pembentukan karakter? Paling tidak menurut penulis, yang paling tepat adalah dua yang terakhir yakni positif-aktif dan dualis-aktif. Di samping alasan-alasan yang telah disebutkan, juga harus dipahami bahwa pembentukan karakter seseorang sangat tergantung kepada empat hal yakni faktor heriditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia menentukan karakternya dan nasibnya yang dimulai dari mindset seseorang dan faktor hidayah Tuhan. Turunnya hidayah kepada seseorang, pada hakikatnya juga karena keaktifan usaha manusia dari dalam dirinya, lalu Allah menyinari sisi dalam manusia. Bahkan Imam Ibnu Katsir yang dikutip al-Shabuni (2004) mengatakan bahwa, hidayah ini dibatasi masalah iman saja. Yang dimaksud dengan hidayah ialah sesuatu yang ditetapkan dan diujamkan dalam hati seseorang yakni iman.

Nilai-nilai Utama Karakter

Dalam Pasal I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk mempunyai kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas, namun juga berakarakter dan berakhlak mulia yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Menurut Diane Tilman (2004), ada dua belas karakter yang perlu diinternalisasikan, yakni (1) kedamaian, (2) penghargaan, (3) cinta, (4) toleransi, (5) kejujuran, (6) kerendahan hati, (7) kerja sama, (8) kebahagiaan, (9) tanggungjawab, (10) kesederhanaan, (11) kebebasan, dan (12) persatuan. Mengelaborasi dari pendapat Tilman tersebut dan dikaitkannya dengan filsafat pendidikan Islam dan nilai-nilai luhur bangsa, maka paling tidak ada sepuluh pilar (nilai) karakter untuk orang

menjadi sukses menghadapi budaya arus global, yaitu:¹⁵

1. Nilai Spiritual Keagamaan (Ma'rifatullah)

Hakikat spiritualitas ialah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan, tujuan hidup, makna hidup, dan kesadaran pada dimensi transendental (Yang Maha Tinggi) atau untuk sesuatu yang lebih besar dari diri sehingga mengerti arti dan tujuan hidup. Rasa keterkaitan dan kesadaran bahwa segala yang dialami dalam hidup ini selalu terkait dengan yang berdimensi transendental. Berkarakter adalah karakter yang beriman kepada Allah, tawakkal kepada-Nya, dan meminta pertolongan kepada-Nya di setiap waktu.

Pada hakikatnya hati nurani moral ini merupakan kekuatan ruhaniyah dan keimanan yang memberi semangat kepada seseorang untuk berbuat terpuji dan menghalangnya dari tuna karakter. *Character consequence* dapat menguasai dan mengawasi seseorang dalam setiap gerakannya dan merupakan titik tolak seseorang untuk bersikap dan berbuat. Iman yang letaknya dalam hati akan menimbulkan konsekuensi logis terhadap tindakantindakan karakter berupa pengalaman norma-norma Islam (*moral judgement*), tanggung jawab moral (*moral responsibility*), dan ganjaran moral (*moral rewards*). Syekh Nawawi sangat detail menjelaskan (*moral knowing*) terhadap isi hati nurani moral, yakni berupa keimanan.

2. Integritas (*Amanah*) dan Nilai Kejujuran (*ash-Shidq*)

Tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah atau beberapa pekerjaan atau kewajiban secara baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama di dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat dan di manapun, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Setiap orang bertanggungjawab terhadap apa ia katakan dan lakukan dalam tindakan manusiawi secara

¹⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018). h. 267-284.

mandiri dan integritas. Anugerah Tuhan kepada manusia berupa berbagai potensi internal (akal, nafs/nyawa, hati, dan fisik yang dihidupi oleh ruh), dan kebebasan memilih untuk bertindak, dan diutus para rasul yang membawa kitab, menjadikan manusia bertanggung jawab terhadap apa yang ia katakan dan lakukan secara mandiri. Dalam hadis disebutkan bahwa "Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya". Paling tidak seseorang bertanggung jawab memimpin dirinya sendiri. Dengan nilai tanggung jawab ini akan berimplikasi kepada nilai lain yakni integritas dan kemandirian. Orang yang bertanggung jawab memiliki pribadi yang utuh dan bulat (integritas) dan mandiri (berdiri sendiri atau tidak tergantung kepada orang lain dalam melaksanakan nilai-nilai kebaikan).

3. Nilai Menghargai

Nilai menghargai dan nilai hormat merupakan kelanjutan dari nilai spiritualitas keagamaan dan tanggung jawab. Penghargaan dan rasa sayang dan cinta mendapat perhatian dalam Islam. Di dalam hadis disebutkan bahwa tidak sempurna iman seseorang sehingga ia menghargai, mencintai, dan menyayangi saudaranya (orang lain) sebagaimana ia menghargai, mencintainya dan menyayangi dirinya sendiri. Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri sendiri, harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri sendiri. Nilai hormat dan sayang terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan ini lahir karena (1) manusia berasal dan asal yang satu, yakni Adam dan Hawa; (2) merasa sebagai hamba Allah yang sama harkat dan martabatnya, tanpa memandang jenis kelamin, kesukuan, dan lain-lain. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketakwaannya (QS. Al-Hujurat: 13); dan (3) sama-sama melaksanakan kewajiban kepada Allah dan merasa bagian sistem dari orang lain.

4. Nilai Silaturahmi, yakni Nilai Berkomunikasi Berbasis Kerabatan Dan Kasih Sayang

Hakikat amanah ialah sesuatu yang ada dalam dirinya adalah titi-

pan, dan akan dipertanggungjawabkan kepada yang memberi amanah sesuai dengan aturan dalam penitipan itu. Amanah artinya sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Nilai amanah itu sebagai salah satu konsekuensi spiritualitas keagamaan (*ma'rifatullah*). Allah mengamanatkan kepada manusia untuk berfungsi sebagai hamba dan sebagai khalifah. Dengan nilai spiritual keagamaan seseorang yang kuat akan mampu mengemban amanat itu dengan tidak curang alias jujur (benar). Dia tau bahwa mengemban amanat dengan jujur tidak hanya di senangi oleh manusia tetapi juga diridhai oleh Tuhan. Dia juga tahu jika dia tidak amanat, sekalipun manusia tidak tau, maka Tuhan pasti tahu dan akan membalas kecurangannya itu mungkin di dunia dan pasti di akhirat. Menurut Mohammad Nuh pada Upacara Hardiknas di Kemendiknas, Jakarta, Minggu tanggal 2 Mei 2010, di antara karakter yang ingin kita bangun adalah “karakter yang berkamampuan dan berkebiasaan memberikan yang terbaik, *giving the best*, sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran.” Di samping itu, apabila seseorang diberi amanah, maka ia harus mampu memikul dan menunaikan amanahnya sesuai dengan hak-hak dan kewajiban yang melekat pada hak amanah itu.

5. Nilai tanggungjawab

Kebanyakan orang sukses justru ditentukan sejauh mana seseorang menghormati, menghargai, menolong, toleran, dan santun dalam berkomunikasi dan bertindak. Intelegensi hanya salah satu faktor untuk menuju sukses. Dalam penelitian di AS, dari 20 kualitas yang dianggap penting dari seorang lulusan perguruan tinggi untuk seseorang menjadi sukses peringkat atas ialah karakter kemampuan berkomunikasi, integritas dan kemampuan berkerja sama dengan orang lain. Dalam agama sangat dikutuk orang-orang yang memutuskan silaturahmi walau kepada orang tidak suka kepada kita sekalipun. Pribadi yang sukses itu ialah pribadi yang pandai bergaul dan suka membantu orang lain. Ia bergaul dengan siapa saja dan ia dekat di hati siapa saja. Ia juga menyukai cara-cara positif, seperti menghormati orang lain, santun, perhatian, mencintai, membantu, hingga mudah diterima, dan tidak

pernah berusaha menguasai orang lain. Dalam hadis disebutkan, Tuhan menjamin bahwa seseorang yang bershadaqah, tidak akan jatuh miskin, bahkan berkah (bertambah kualitas dan kuantitas) dari hartanya.

6. Nilai Kerja Keras yang Berimplikasi Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah

Setiap Muslim diperintahkan, jika seseorang selesai melakukan suatu pekerjaan, cepat bergegaslah untuk mengerjakan lainnya. "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap". (QS. Insyirah: 7-8). Demikian juga seseorang dilarang keras menggantungkan hidupnya pada orang lain, apalagi meminta-minta. Tangan pemberi lebih baik daripada tangan meminta-minta. Orang yang berkarakter ialah tahu betul kekuatan hukum keyakinan dan prediksi, ia tau menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang diyakni dan diproyeksikan mewujudkan sesuai dengan keyakinan dan proyeksi itu atas pertolongan Tuhan.

7. Nilai Istiqamah (Teguh Pendirian) Berimplikasi kepada Nilai Disiplin, Konsisten, dan Taat

Agama sangat menghargai waktu. Tidak ada manusia yang sukses kecuali dia disiplin dan teguh pendirian dalam segala aspek kehidupan. Pribadi yang berkarakter mengetahui kekuatan hukum konsentrasi dan cara mengesampingkan hal-hal lain agar tetap fokus pada sesuatu yang diinginkan. Karena itu, ia menyiapkan bahwa segala masalah pasti ada penyelesaiannya secara spiritual. Ia percaya diri, menyukai perubahan, dan berani menghadapi tantangan. Karena tau tujuan yang diinginkan, ia menyusun rencana berdasarkan segala kemungkinan, lalu direalisasikan dalam tindakan nyata. Ia juga selalu melakukan evaluasi, memperbaiki dan belajar dari kesalahan lalu melakukan sesuatu dengan kepercayaan pada Allah sepenuhnya. Dalam QS. Fushilat: 30, disebutkan bahwa orang yang istiqomah dijanjikan surga. Demikian juga sifat disiplin disebut-

kan dalam hadis: bahwa "Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah yang terus menerus atau istiqomah (kontinyu/disiplin) meskipun sedikit (HR. Bukhari dan Muslim)."

8. Nilai Sabar Berimplikasi kepada Nilai Tawakka, Ridha, Ikhlas, dan Rendah Hati

Memperjuangkan kebenaran apabila dilakukan dengan cara yang baik, sabar dan rendah hati jauh lebih bermakna dan lebih efektif, daripada dilakukan dengan cara yang tidak baik dan arogan. Pribadi berkarakter kuat-positif ialah pribadi yang hidup dengan cita-cita, perjuangan, dan kesabaran. Tanpa cita-cita pasti hidup ini terasa sangat sempit, akan kehilangan ditelan gelombang kesulitan, pikiran negatif, perasaan negatif, dan berbagai penyakit kejiwaan atau fisik. Ia tahu bahwa cita-cita adalah fondasi kemajuan. Manusia tanpa cita-cita berarti dia telah mati sebelum mati atau menjadi manusia jadi-jadian. Dalam Islam sangat dianjurkan manusia untuk bersabar dan orang bersabar adalah berserta dengan Tuhan.

9. Nilai Keteladanan

Panji-panji Islam dapat ditegakkan apabila seseorang menempatkan dirinya sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi masyarakat dan keluarganya. Tidak akan dapat menciptakan tatanan dunia yang bermoral apabila terutama para pemimpinnya belum dapat menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi yang dipimpinnya. Presiden menjadi teladan bagi rakyatnya. Orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Guru menjadi teladan bagi murid-muridnya. Majikan menjadi teladan bagi para pekerjanya. Supir menjadi teladan bagi penumpangnya. Mahasiswa menjadi teladan bagi mahasiswa lainnya. Di dalam QS. Al-Ahzab: 21 disebutkan, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

10. Toleransi (*Tasamuh*)

Lahirnya toleransi dan kedamaian berawal dari spiritual keagamaan yang menekankan bertoleransi terhadap orang lain. Dasar filsafatnya bahwa manusia diciptakan dalam perbedaan dan makhluk sosial. Yang saudara sekandung dan kembarpun pasti berbeda, apalagi yang bukan saudara dan bukan pula kembar. Seseorang tidak boleh bercita-cita untuk menyeragamkan (*uniform*) setiap orang. Sikap toleran, damai dan cinta terhadap perbedaan baik dalam masalah keagamaan, karakter, kemasyarakatan dan tradisi dan kultur.

11. Nilai Cinta Ilmu

Manusia diangkat Tuhan derajatnya tiada lain karena tiga hal yang menjadi satu kesatuan (1) beriman (teosentris), (2) berilmu (teosentis dan antroposentris), dan (3) amal shaleh (teosentris, antroposentris dan kosmosentris) (QS. al-Mujadalah: 11, dan QS. at-Tiin: 6). Rasa ingin dapat berhasil dengan baik jika diawali dengan semangat dari dalam diri (motivasi intrinsik). Semangat yang dilandasi oleh motivasi dari luar (motivasi ekstrinsik) tidak bertahan lama dan akan berhenti seiring dengan tercapainya tujuan. Orang yang berkarakter ialah yang tahu betul apa yang diinginkan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Ia tahu alasan menginginkan sesuatu, kapan menginginkannya, dan bagaimana cara mendapatkannya dengan mengerahkan seluruh potensi serta kemungkinan yang ada. Pribadi yang berkarakter tidak hanya fokus pada pemecahan masalah, tapi bagaimana dapat mengambil pelajaran dari setiap masalah yang dihadapi. Pelajaran itu akan ia gunakan untuk merencanakan masa depan. Dengan demikian ia mengolah masalah menjadi peluang, keahlian, keterampilan, dan pengalaman yang dapat diandalkan. Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik sehingga fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai islami yang melandasi moralitas (akhlak). Nilai-nilai yang tercakup di dalam nilai islami yang merupakan komponen subsistem adalah sebagai berikut.

- a. Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.
- b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- c. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- d. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.¹⁶

Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut “nilai” adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Oleh karena kependidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuh kembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami.

Strategi Membentuk Manusia Berkarakter

Dalam pembentuka karakter menuju terbentuknya akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik ada tiga tahapan yang harus dilalui, diantaranya:¹⁷ *Moral Knowing/Learning to, moral loving/moral feeling*, dan *moral doing/learning to do*. Namun, disempurnakan dalam buku filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter. Jika karak-

¹⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014 Cet. VII). h. 27-128.

¹⁷ Abdul Majid & Andriani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012. Cet II) h. 112.

ter merupakan seratus persen turunan atau bawaan sejak lahir, maka karakter tidak bisa dibentuk. Namun, jika bawaan (heriditas) hanyalah salah satu faktor pembentuk karakter, tentu jawabannya bisa dibentuk semenjak usia dini. Untuk itu kesebelas pilar karakter tersebut di atas, dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan karakter holistik (pendidikan formal, informal dan nonformal) dengan tujuh rukun. Ketujuh rukun pendidikan karakter berikut adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan atau tidak berurutan. Sesuatu tindakan barulah dapat menghasilkan manusia berkarakter, apabila tujuh rukun pendidikan karakter berikut ini dilakukan secara utuh dan terus-menerus. Kelima rukun tersebut sebagai berikut:¹⁸

Rukun Pertama: *moral acting* (tindakan yang baik) dengan cara habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan. Kebiasaan adalah yang memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan; kemudian jika ia telah tercetak dalam sifat ini, seseorang sangat suka kepada pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran. Menurut Ahmad Amin (1975) kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau ada keinginan kepada sesuatu yang dibiasakan dan diterimanya keinginan itu, dan diulang-ulang keinginan dan penerimaan itu secukupnya. Kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga kebiasaan berpikir yang positif dan berperasaan yang positif. Sifat sistem urat saraf itu menerima perubahan. Menurut Ibrahim Alfikiy (2012), kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya. Hukum pembiasaan itu melalui enam tahapan yakni (1) berpikir, (2) perekaman, (3) pengulangan, (4) penyimpanan, (5) pengulangan dan (6) kebiasaan.

Rukun Kedua: membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (*moral knowing*). Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang di-

¹⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018. h. 285-294.

lakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan. Dengan demikian, seseorang mencoba mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang arti dari suatu nilai-nilai dan perilaku yang baik, kemudian mendalaminya dan menjiwainya. Lalu, nilai-nilai yang baik itu berubah menjadi power intrinsik yang berurat berakar dalam diri seseorang. Mengajarkan yang baik, yang adil, yang bernilai, berarti memberikan pemahaman dengan jernih kepada peserta didik apa itu kebaikan, keadilan, kejujuran, toleransi, dan lain-lain. Boleh jadi seseorang berperilaku baik, adil, toleransi, tanpa disadarinya sekalipun secara konseptual tidak mengetahui dan tidak menyadari apa itu perilaku baik, atau apa itu keadilan, atau apa itu kejujuran.

Rukun Ketiga: *moral feeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik. Lahirnya *moral loving* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari berperilaku baik itu. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dengan rasa cinta dalam melakukan kebaikan, seseorang akan menikmati dan nyaman dalam posisi itu. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekadar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta.

Rukun Keempat: keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar. Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar pada manusia lebih efektif secara audio-visual. Fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salah satu makna hakiki dari tema tarbiyah (pendidikan) adalah mencontoh atau imitasi. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan

diri kita. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang sering berhubungan dengan seseorang terutama idolanya, adalah menentukan proses pembentukan karakter atau tuna karakter. Jika lingkungan sosial berperilaku jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa, maka seseorang akan seperti itu. Sebaliknya seseorang, bagaimana pun besar usaha yang dipersiapkan untuk kebbaikannya, bagaimana pun suci fitrahnya, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan nilai-nilai luhur agama, selama ia tidak melihat lingkungan sosialnya sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi seseorang termasuk orang tua, yaitu mengajari anak dan mahasiswa dengan nilai-nilai luhur, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi mereka untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahhan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Rukun Kelima: pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Taubat pada hakikatnya ialah kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan. *Taubat nasuha* adalah bertaubat dari dosa/kesalahan yang diperbuatnya saat ini dan menyesal (*muhaasabah* dan refleksi) atas dosa-dosa yang dilakukannya di masa lalu dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi di masa mendatang serta bertekad berbuat kebajikan di masa yang akan datang. Rasulullah pernah ditanya seorang sahabat, "Apakah penyesalan itu taubat?", "Ya", kata Rasulullah (H.R. Ibnu Majah). Amr bin Ala pernah mengatakan: "Taubat Nasuha adalah apabila kamu membenci perbuatan dosa sebagaimana kamu pernah mencintainya". Tuhan mencintai hambanya yang tobat dan *tazkiyatu nufus* (mensucikan diri) (QS. al-Baqarah: 222). Dalam tobat, ingatan, pikiran, perasaan, dan hati nurani, secara total digunakan untuk menangkap makna dan nilai yang dilakukan selama ini, menemukan hubungan dengan Tuhannya, dan kesiapan menanggung konsekuensi dari taubatnya. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebajikan, nilai-nilai yang didapat dari berbagai tindakannya, manfaat

dan kehampaan tindakannya, dan lain-lain sedemikian rupa, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa-masa akan datang. Pelaku tobat, secara sadar merendahkan hatinya untuk minta maaf kepada Tuhan dan siapa saja termasuk anak kandung sendiri, jika kesalahan itu berasal darinya. Dengan kesadaran yang mendalam dari pelaku tobat, akan menanggung segala yang terjadi dari tindakan tobatnya, seperti menghilangkan rasa malu untuk minta maaf, mengembalikan hak-hak Allah dan manusia yang dirampas, dan lain-lain. Tindakan seperti dilakukan demi pendakiannya kepada Tuhan Penerima tobat. Dengan demikian dalam diri pelaku tobat, melebihi sekadar *muhasabah* dan refleksi. Tidak ada tobat tanpa dimulai dari berpikir, pengetahuan, endapan pengalaman, kecintaan, kesadaran, penyesalan, kebebasan, dan perubahan perilaku ke arah positif. Seperti Khalid bin Walid si Pedang Tuhan (sahabat Nabi Saw) yang semula tuna karakter dan energi negatif, penentang Islam garis terdepan, berubah menjadi manusia yang berkarakter dan energi positif sebagai membela kebenaran dan Islam garda terdepan dengan cara tobat.

Pendidikan sebagai proses menginternalisasikan nilai-nilai dalam pribadi anak didik bertumpu pada kemampuan atau kapasitas belajar tiap pribadi anak. Untuk itu, proses internalisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui dua macam pendidikan:¹⁹

1. Pendidikan yang dilakukan oleh dirinya sendiri (*self-education*). Proses kependidikan jenis ini sering disebut dengan istilah *education by discovery*, yaitu berproses melalui kegiatan penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu yang dipelajari, tanpa bantuan orang lain.
2. Pendidikan melalui orang lain (*education by another*); berproses melalui kerjasama dengan orang lain. Manusia pada mulanya tidak mengetahui segala sesuatu tentang apa yang ada dalam dirinya dan di luar dirinya, karena itu memerlukan orang lain

¹⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014 Cet. VII), h. 157.

untuk menolong proses kegiatan mengetahuinya. Dalam proses ini stimulasi dari orang lain diperlukan untuk mendorongnya melakukan kegiatan belajar.

Mengukir Manusia Berkarakter Sejak dalam Kandungan

Implementasi Pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai luhur di Indonesia hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh, yakni dalam pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Sebagai sumbernya ialah agama dan peraturan perundang-undangan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, keilmuan dan pengalaman budaya Indonesia. Penanaman nilai-nilai luhur tersebut dilakukan dengan implelementasi enam rukun strategi pendidikan karakter. Itulah hakikat pendidikan karakter dalam Islam. Hakikat pendidikan Islam atau *al-tarbiyah al-islamiyah* mencakup makna yang sangat luas, yakni (1) *al-namaa* yang berarti bertambah, berkembang dan tumbuh menjadi besar sedikit demi sedikit, (2) *aslahahu* yang berarti memperbaiki peserta didik, jika proses perkembangan menyimpan dari nilai-nilai Islam, (3) *tawallaa am rahu* yang berarti mengurus perkara peserta didik, bertanggung jawab atasnya dan melatihnya, (4) *ra'ahu* yang berarti memelihara dan memimpin sesuai dengan potensi yang dimiliki dan tabiatnya (5) *al-tansyi'ah* yang berarti mendidik; mengasuh, dalam arti materi (fisiknya) dan immateri (hati, akal, jiwa, dan *nafs*), yang kesemuanya merupakan aktivitas pendidikan. Lima karakteristik pendidikan Islam tersebut harus dibelajarkan dimulai sejak usia dini.

Usia dini berarti pendidikan karakter sejak dalam kandungan. Sewaktu calon bayi dalam kandungan, keluarga terutama ibu calon bayi, diharapkan banyak membaca ayat-ayat al-Qur'an, seperti membaca surat Yusuf, surat Maryam, dan surat-surat lainnya, dengan harapan calon bayi yang dikandung menjadi manusia berkarakter seperti katakter Nabi Yusuf dan Maryam. Sewaktu anak lahir disyariatkan mengumandangkan azan di telinga kanan dan ikamat di telinga kirinya, agar bayi sejak dini sudah dibiasakan mendengarkan kalimat yang

baik yang menghujam ke dalam jiwa. Kalimat-kalimat itu akan menggetarkan akal bawah sadarnya yang akan mempengaruhi jiwanya. Menurut Ibrahim al-Fikiy, berkebiasaan mendengarkan yang baik akan mengukir dalam jiwa anak, yang akhirnya menjadi karakter. Tujuh tahun pertama dalam kehidupan kita membentuk lebih dari 90% nilai yang kita yakini. Keluarga (ayah, ibu, dan seluruh anggota keluarga) merupakan kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses pendidikan karakter. Keluarga wajib melakukan pendidikan karakter sebagai ajang yang diperlukan lembaga pendidikan formal dalam hal melanjutkan pemantapan sosialisasi kognitif. Demikian juga keluarga dapat berperan sebagai sarana pengembangan kawasan spiritual, afektif dan psikomotor anak. Dalam keluarga diharapkan berlangsungnya pendidikan yang berfungsi pembentukan karakter.

Mengapa pendidikan karakter dalam keluarga ini penting? *Pertama*, karena dasar-dasar kelakuan, kebiasaan dan sikap hidup anak tertanam sejak di dalam keluarga. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga ini akan menjadi karakter anak setelah dia dewasa. *Kedua*, karena anak menyerap adat istiadat dan perilaku kedua orangtuanya dengan cara meniru atau mengikuti yang disertai rasa puas. Peniruan yang baik yang diikuti dengan rasa puas akan sangat besar pengaruhnya dalam penanaman karakter anak. *Ketiga*, karena dalam pendidikan keluarga berjalan secara natural, alami dan tidak dibuat-buat. Kehidupan keluarga berjalan penuh dengan keaslian, akan terlihat jelas sifat-sifat atau karakter anak yang dapat diamati orang tua terus-menerus dan karenanya orang tua dapat memberikan pendidikan karakter terhadap anak-anaknya. *Keempat*, karena dalam pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh cinta kasih dan keikhlasan. Begitu pentingnya cinta kasih dan keikhlasan, Nabi menjelaskan dalam riwayat Imam Bukhari dari Anas bin Malik bahwa telah datang kepada Aisyah seorang ibu bersama dua anaknya yang masih kecil. Aisyah memberikan tiga potong kurma kepada wanita itu. Diberilah oleh anak-anaknya masing-masing satu, dan yang satu lagi untuknya. Kedua kurma itu dimakan anaknya sampai habis, lalu mereka menoreh ke arah ibunya. Sang ibu membelah kurma (bagiannya) menjadi dua, dan diberikan-

nya masing-masing sebelah kepada kedua anaknya. Tiba-tiba Nabi Muhammad SAW datang, lalu diberitahu oleh Aisyah tentang hal itu. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Apakah yang mengherankanmu dari kejadian itu, sesungguhnya Allah telah mengasihinya berkat kasih sayangnya kepada kedua anaknya". *Kelima*, karena dalam keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat yang hubungan antara satu dengan lainnya sebagian besar bersifat hubungan langsung. Dari keluarga, anak pertama-tama memperoleh terbentuknya tahap-tahap awal proses sosialisasi, dan melalui interaksi dalam keluarga, anak memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, spiritual, emosi, sikap, dan keterampilan.

Membentuk Karakter Dimulai dari Pikiran dan Hati

Menurut Yusuf Musa, al-Qur'an menyampaikan seruannya kepada semua manusia yang berbeda tingkatan berpikir dan kemampuan akal nya, ada yang diarahkan ke hati, agar terbuka menerima nasihat, dan ada yang diarahkan ke akal, agar merenungkan pembahasan logis dan argumen (dalil), dan ada pula yang tertuju kepada keduanya, yang memuat hakikat yang dengan mudah dapat dipahami oleh semua umat manusia, serta ada pula yang diutarakan dalam bentuk perumpamaan dan analogi. Proses pendidikan Islam pun yang pertama-tama ditata adalah pengembangan pikiran. Nahlawi mengatakan bahwa pendidikan Islam pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, dengan tujuan merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Pikiran melahirkan pola pikir (*mindset*). Mindset mempengaruhi intelektualitas, fisik, kesehatan, perasaan, sikap, hasil, citra diri, harga diri, percaya diri, dan kondisi jiwa. Karakter tidak bisa diwariskan, tetapi harus diciptakan, dibangun dan diukir secara sadar hari demi hari melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir (heriditas) yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Setiap orang memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang berkarakter, dan karakter itu sendiri sebagai syarat

mutlak menjadi orang sukses bersahabat dengan budaya global dan akhirat.²⁰

Karakter, lebih dari apapun dan akan menjadikan pribadi yang memiliki nilai tambah. Karakter akan melindungi segala sesuatu yang dihargai dalam kehidupan ini. Setiap orang bertanggung jawab atas karakter-ternya, memiliki kontrol dan hak otonom penuh atas karakter-nya. Artinya setiap orang tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakternya yang tuna karakter karena setiap orang bertanggung jawab penuh. Mengembangkan karakter ialah tanggung jawab pribadi masing-masing yakni merubah dan mengukir karakternya masing-masing.

Merubah karakter itu dimulai dari dalam diri sendiri. Allah berfirman QS. al-Dzariyat: 21: "Dan pada diri kalian, apakah kalian tidak memperhatikan?" dan QS. ar-Ra'd: "keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Merubah nasib itu (nasib itu berubah tergantung pada karakter) mulai dari dalam diri. Dalam diri itu ialah pikiran atau mindset (pola pikir) dan hati. Terbentuknya pikiran dan hati seseorang dipengaruhi oleh sumber eksternal berupa orangtua, keluarga, masyarakat, sekolah, teman, media massa, internet dan lain-lain. Pikiran itu kemudian membentuk keyakinan dan prinsip yang kuat. Selanjutnya, bisa ditambahkan sikap baru yang positif atau negatif. Akal menggabungkan sikap baru dengan data-data sebelumnya sehingga proses pembentukan pikiran semakin kuat dan mendalam. Dengan demikian, seseorang mampu beradaptasi dalam menghadapi dunia luar. Kemampuan inilah yang menentukan seseorang sukses atau gagal dan bahagia atau sengsara dunia akhirat.

Penutup

Menatap Indonesia yang menekankan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran merupakan hal yang sangat mendasar yang seharusnya menjadi tolak ukur perkembangan peserta didik. Namun,

²⁰ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018). h. 298-299.

semua itu tidak serta-merta harus dilaksanakan begitu saja tanpa ada nilai-nilai yang ditanamkan dan strategi yang dilakukan secara sistematis. Pilar-pilar (nilai) karakter untuk orang menjadi sukses menghadapi budaya arus global, yaitu: *Pertama*, nilai spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*). *Kedua*, nilai tanggung jawab, integritas, dan kemandirian. *Ketiga*, nilai hormat/menghargai dan rasa cinta-sayang. *Keempat*, nilai amanah dan kejujuran. *Kelima*, nilai bersahabat/berkomunikasi (*silaturrahmi*), kerjasama, demokratis dan peduli. *Keenam*, nilai percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah. *Ketujuh*, nilai disiplin dan teguh pendirian (*istiqomah*). *Kedelapan*, nilai sabar dan rendah hati. *Kesembilan*, nilai teladan dalam hidup. *Kesepuluh*, toleransi (*tasamuh*), dan kedamaian. *Kesebelas*, nilai semangat dan rasa ingin tahu. Sedangkan kelima strategi adalah sebagai berikut: 1) habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik; 2) membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*); 3) *moral feeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik; 4) keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar; 5) taubat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Jika semua nilai dan strategi sudah dilaksanakan dengan baik melalui jalur formal, informal dan nonformal, maka pembentukan manusia berkarakter melalui pendidikan akan kita raih.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Majid, Abdul & Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Maragustam, “Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter”. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume11, Nomor 1, Juni 2015. ISSN: 1829-8257.
- Maragustam. “Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, Desember 2015. ISSN: 2507-2075.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018.
- Zuahirini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.